

**ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF USAHATANI BAWANG MERAH DI
DESA PONJANAN BARAT, KECAMATAN BATUMARMAR, KABUPATEN
PAMEKASAN**

***COMPARATIVE ADVANTAGE ANALAYSIS OF SHALLOT FARMING IN WEST
PONJANAN VILLAGE, BATUMARMAR SUBDISTRICT, PAMEKASAN DISTRICT***

Maudina Nurdy¹, Nur Baladina^{2*}

¹Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

*penulis korespondensi: baladinaa@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to determine economic advantage and the level of comparative advantage of shallot farming. Therefore, the objectives of this research are to analyze the economic shallot farming, comparative advantage and analyze the sensitivity level of comparative advantage of shallot farming when there is a change of variables in research location. The analysis method that used the economic analysis, DRC (Domestic Resource Cost) and sensitivity analysis. The result of this research said that shallot farming economically has profit and has the comparative advantage. Shallot farming using domestic resources can save foreign exchange nations of US \$ 1 with their resources domestic US \$ 0,929. The results of sensitivity analysis said that when price increase occur seeds of 25% so will cause loss of the comparative advantage. Increase of output production to 78% and weakening the rupiah to 5%, have had a positive impact (decreasing of comparative advantage). The increase of prices seeds, increase of output production, and weakening the rupiah to dollar are together had a positive impact (increase the rate of the comparative advantage).

Keyword: Shallot, Economic Analysis, Comparative Advantage, DRC, Sensitivity.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keuntungan ekonomi dan tingkat keunggulan komparatif suatu usahatani bawang merah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan usahatani bawang merah, keunggulan komparatif dan kepekaan tingkat keunggulan komparatif usahatani bawang merah apabila terjadi perubahan variabel di lokasi penelitian. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis ekonomi, analisis DRC (*Domestic Resource Cost*), dan analisis sensitivitas. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa usahatani bawang merah menguntungkan secara ekonomi dan dapat diproduksi dengan biaya yang efisien dengan menggunakan sumberdaya domestik sehingga memiliki keunggulan komparatif. Usahatani bawang merah dengan menggunakan sumberdaya domestik mampu menghemat devisa negara sebesar US \$ 1 dengan mengorbankan sumberdaya domestik sebesar US \$ 0,929. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa saat terjadi kenaikan harga bibit sebesar 25% maka akan menyebabkan hilangnya keunggulan komparatif. Kenaikan jumlah output sebesar 78% dan melemahnya nilai tukar rupiah sebesar 5%, berpengaruh positif (meningkatkan tingkat keunggulan komparatif). Kenaikan harga bibit, kenaikan jumlah

output, dan melemahnya nilai tukar rupiah secara bersama-sama berdampak positif (dapat meningkatkan tingkat keunggulan komparatif).

Kata kunci: Bawang Merah, Analisis Ekonomi, Keunggulan Komparatif, DRC, Sensitivitas.

I. PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang diperdagangkan secara internasional dalam bentuk segar. Adanya perdagangan bebas menuntut komoditas ini harus memiliki keunggulan komparatif sehingga dapat bersaing. Volume impor bawang merah di Indonesia pada 2011 terjadi penurunan hingga tahun 2015 (Badan Pusat Statistik, 2016). Pada tahun 2015, terjadi penurunan yang signifikan yaitu sebesar 78,25 persen dari tahun sebelumnya. Penurunan volume impor disebabkan oleh adanya peningkatan produksi dalam negeri dan kebijakan pemerintah untuk pembatasan impor. Meskipun begitu, impor bawang merah masih terjadi pada tahun 2015. Angka impor masih lebih besar dibandingkan angka ekspor. Adanya impor bawang merah disebabkan oleh produksi berkurang pada saat musim hujan. Maka dari itu, perlu adanya peningkatan produksi di dalam negeri dengan menggunakan sumberdaya domestik khususnya pada saat *off season*.

Komoditas bawang merah termasuk dalam produk ekspor. Hal tersebut menunjukkan bahwa bawang merah yang diproduksi di dalam negeri dengan menggunakan sumber dayadomestik dapat menghemat devisa negara. Salah satu daerah yang melakukan usahatani bawang merah pada saat *off season* di Jawa Timur yaitu Kabupaten Pamekasan. Produksi bawang merah di Kabupaten Pamekasan pada tahun 2015 yaitu sebanyak 13.656 ton (Dinas Pertanian Kabupaten Pamekasan, 2015). Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar merupakan salah satu sentra penghasil bawang merah di Kabupaten Pamekasan. Produktivitas pada musim hujan yaitu 7,5 – 8 ton/ha lebih tinggi dibandingkan pada musim kemarau yaitu sekitar 6 – 6,5 ton/ha. Selain kondisi lingkungan, faktor yang mendukung dalam usahatani bawang merah pada musim hujan yaitu penggunaan bibit. Bibit yang digunakan yaitu bibit varietas lokal bernama manjung. Bibit tersebut dapat tahan terhadap kondisi kelebihan air sehingga akan memberikan keuntungan bagi petani apabila melakukan usahatani pada *off season*. Suatu usahatani dapat dikatakan mempunyai keunggulan komparatif apabila usahatani tersebut dapat dilakukan dengan biaya yang efisien ditinjau dari penggunaan biaya sumberdaya domestik. Maka dari itu penelitian tentang keunggulan komparatif usahatani bawang merah perlu dilakukan untuk mengukur tingkat efisiensi sumberdaya domestik Kabupaten Pamekasan dalam memproduksi bawang merah.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis keuntungan usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan secara ekonomi. (2) Menganalisis keunggulan komparatif usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan. (3) Menganalisis perubahan tingkat keunggulan komparatif apabila terjadi perubahan harga bibit, jumlah output, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan. Metode Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian berpotensi dalam pengembangan komoditas bawang merah sebagai salah satu produk unggulan di Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2016. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*, dengan pertimbangan bahwa luasan lahan usahatani bawang merah yang dikelola oleh petani di lokasi penelitian cenderung homogen yaitu seluas 0,5 ha/petani. Populasi dari penelitian ini yaitu petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan dengan jumlah 522 petani bawang merah. Dalam penentuan besarnya jumlah sampel petani yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin* yang dikemukakan oleh Sevilla (1994) dalam Umar (2003).

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel yang digunakan sebagai responden penelitian

N = Ukuran populasi petani bawang merah di lokasi penelitian

e = Tingkat kekeliruan dalam pengambilan sampel yang dapat ditolerir (digunakan 15%)

Populasi petani bawang merah di lokasi penelitian yaitu 522 petani bawang merah. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 41 orang petani bawang merah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Metode analisis yang digunakan yaitu (1) Analisis ekonomi usahatani bawang merah; (2) Analisis DRC (*Domestic Resource Cost*); dan (3) Analisis sensitivitas. Penggunaan metode tersebut untuk menjawab tujuan dari penelitian yang ingin dicapai. Adapun beberapa tahapan yang dilakukan untuk mempermudah dalam melakukan analisis data yaitu penentuan input dan output serta pengelompokan komponen biaya domestik dan asing, penentuan harga bayangan, analisis ekonomi, analisis DRC (*Domestic Resource Cost*) dan analisis sensitivitas.

1. Penentuan Input dan Output serta Pengelompokan Komponen Biaya Domestik dan Asing

Pada penelitian ini, input yang digunakan dalam kegiatan usahatani bawang merah meliputi bibit, pupuk organik, pupuk anorganik, pestisida, tenaga kerja, peralatan pertanian, dan lahan. Sedangkan output dalam penelitian ini yaitu bawang merah. Biaya produksi dalam kegiatan usahatani dapat berasal dari domestik (tersedia di sekitar lokasi usahatani bawang merah) dan asing. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan langsung dalam pengalokasian biaya produksi dengan mempertimbangkan kemudahan dalam pengaplikasian dalam perhitungan dan adanya kesulitan dalam mengkonversi tingkat bahan baku yang digunakan dalam pembuatan input yang akan digunakan dalam usahatani. Pada pendekatan langsung diasumsikan bahwa seluruh biaya input *tradable* dinilai 100% komponen biaya asing dan seluruh biaya input *non tradable* dinilai 100% komponen biaya domestik.

Pada Tabel 5, menunjukkan bahwa biaya produksi usahatani yang mengandung komponen domestik dalam usahatani bawang merah yaitu bibit bawang merah, pupuk organik,

tenaga kerja, lahan, dan biaya tataniaga. Sedangkan untuk input yang mengandung komponen asing yaitu pupuk anorganik, pestisida, dan peralatan pertanian.

Tabel 1. Jenis Biaya Produksi Domestik dan Asing

No.	Jenis Biaya Produksi	Domestik (%)	Asing (%)
1.	Bibit Bawang Merah	100	0
2.	Pupuk Organik	100	0
3.	Pupuk Anorganik	0	100
4.	Pestisida	0	100
5.	Tenaga Kerja	100	0
6.	Peralatan Pertanian	0	100
7.	Lahan	100	0
8.	Biaya Tataniaga		
	Penanganan	100	0
	Pengangkutan	100	0

Sumber: Data Primer, 2016

2. Penentuan Harga Bayangan

Harga bayangan/sosial merupakan harga yang dapat mencerminkan harga yang sebenarnya dalam perekonomian dengan kondisi persaingan sempurna. Penentuan harga bayangan untuk input dan output *tradabel* maupun *non tradable* serta nilai tukar rupiah terhadap dolar, sebagai berikut:

a. Harga bayangan Input *tradable*

i. Harga Bayangan Pupuk Anorganik.

Pada kegiatan usahatani bawang merah di lokasi penelitian menggunakan pupuk anorganik seperti TSP, ZA, dan NPK. Penentuan harga bayangan pupuk anorganik menggunakan nilai CIF karena nilai impor lebih tinggi dibandingkan nilai eksportnya. Adapun rumus harga bayangannya yaitu:

$$\text{HB Pupuk Anorganik} = (\text{CIF} \times \text{SER}) + \text{biaya tataniaga}$$

Harga CIF untuk pupuk TSP yaitu sebesar US\$ 0,098 per kg, pupuk ZA sebesar US\$ 0,145 per kg, dan pupuk NPK sebesar US\$ 0,418 per kg. Sehingga harga bayangan untuk pupuk TSP yaitu sebesar Rp 2.203,- per kg, pupuk ZA sebesar Rp 2.828,- per kg, dan pupuk NPK sebesar Rp 6.458,- per kg.

ii. Harga Bayangan Pestisida.

Penentuan harga bayangan pestisida dalam penelitian ini sesuai dengan harga aktualnya. Menurut Maharani *et al.* (2014), jenis dan macam merek dagang pestisida yang digunakan petani bawang merah di lokasi penelitian beragam. Selain itu, perdagangan pestisida telah diserahkan ke pasar dan ketidaktersediaan data harga pestisida pada tingkat internasional.

iii. Harga Bayangan Penyusutan Peralatan Pertanian

Peralatan pertanian yang digunakan oleh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat yaitu cangkul, *handsprayer*, sabit dan timba. Harga bayangan peralatan pertanian tersebut, diperoleh berdasarkan nilai penyusutannya. Nilai penyusutan diperoleh dari harga aktual dibagi dengan (1+bea masuk) dibagi dengan umur ekonomis. Kemudian hasil dari perhitungan tersebut dibagi jumlah musim tanam dalam setahun. Hasil dari perhitungan tersebut akan mendapatkan nilai penyusutan peralatan dalam satu musim tanam yang disebut dengan harga bayangan penyusutan peralatan pertanian. Berdasarkan

Putusan Nomor 226 K/TUN/2013 (2013), bea masuk untuk peralatan pertanian adalah 5 persen.

b. Harga bayangan Input Domestik (Input *Non Tradable*)

- i. Harga bayangan bibit. Jenis bibit bawang merah yang digunakan yaitu varietas manjung yang merupakan varietas lokal sehingga penentuan harga bayangan dari bibit bawang merah yaitu menggunakan harga aktual yang berada di lokasi penelitian. Harga bayangan bibit di lokasi penelitian yaitu Rp 20.000/kg.
- ii. Harga bayangan pupuk organik. Pupuk organik diperoleh dari produsen setempat sehingga penggunaan harga bayangannya menggunakan harga aktual. Harga bayangan pupuk organik di lokasi penelitian yaitu 500,-/kg.
- iii. Harga bayangan tenaga kerja. Penentuan harga bayangan tenaga kerja pada penelitian ini menggunakan harga aktual yang berlaku di lokasi penelitian. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani dapat terpenuhi oleh masyarakat setempat. Harga bayangan tenaga kerja di lokasi penelitian menggunakan harga aktual yaitu Rp 60.000/HOK untuk laki-laki dan Rp 50.000/HOK untuk perempuan.
- iv. Harga bayangan pengairan. petani bawang merah di lokasi penelitian melakukan kegiatan pengairan dengan cara menyiram tanaman bawang merah menggunakan timba. Sumber air yang digunakan dalam kegiatan tersebut yaitu berasal dari sumur bor. Biaya pengairan di lokasi penelitian yaitu Rp 60.000,-/ha/MT.
- v. Harga bayangan lahan. Pada penelitian ini, harga bayangan lahan yang digunakan yaitu harga aktual sewa lahan yang berlaku di lokasi penelitian dalam satu tahun kemudian dibagi tiga. Hal tersebut dikarenakan di lokasi penelitian dalam setahun terdapat 3 musim tanam.
- vi. Harga bayangan tataniaga. Harga tataniaga meliputi biaya yang dikeluarkan dalam penanganan dan pengangkutan output yaitu bawang merah. Biaya tataniaga merupakan perkiraan perhitungan tataniaga dari tingkat petani ke konsumen atau dari pelabuhan ke lokasi penelitian. Harga bayangan tataniaga menggunakan harga aktual/harga pasar. Harga bayangan tata niaga di lokasi penelitian yaitu sebesar Rp 900/kg.

c. Harga Bayangan Output

Output yaitu berupa hasil panen dari usahatani bawang merah. Harga bayangan output menggunakan harga paritas atau harga perbatasan ekspor yaitu harga FOB) yaitu sebesar US\$ 0,932 (Badan Pusat Statistik, 2016). Hal tersebut dikarenakan nilai ekspor bawang merah lebih besar dibandingkan nilai impor bawang merah (Badan Pusat Statistik, 2016). Adapun rumusnya:

$$\text{HB Output} = (\text{FOB} \times \text{SER}) - \text{biaya tataniaga}$$

d. Harga Bayangan Nilai Tukar

Perhitungan harga bayangan nilai tukar dapat disesuaikan dengan nilai tukar rupiah (*official Exchange Rate*) berdasarkan *Jakarta Interbank Spott Dollar Rate* (JISDOR). JISDOR merupakan kurs referensi harga spott nilai tukar dollar Amerika dengan rupiah yang dibuat oleh Bank Indonesia. JISDOR disusun berdasarkan kurs transaksi valuta asing terhadap rupiah antar bank di pasar domestik dengan tujuan untuk memberikan referensi harga pasar yang representatif untuk transaksi spot USD/IDR pasar domestik. Harga bayangan nilai tukar rupiah atau SER (*Shadow Exchange Rate*) dalam penelitian ini menggunakan nilai kurs rata-rata pada bulan Februari – April 2016 yaitu Rp 13.296,23 per US\$. (Bank Indonesia, 2016).

3. Analisis Ekonomi

Perhitungan analisis ekonomi untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan, total penerimaan dan keuntungan yang diperoleh petani dalam kegiatan usahatani bawang merah. Analisis tersebut untuk mengetahui kelayakan sebuah usahatani yang dilakukan oleh petani bawang merah secara ekonomi. Perhitungan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani bawang merah yaitu sebagai berikut:

$$\text{Total Cost} = \text{Input Tradable} + \text{Input Non Tradable}$$

Selanjutnya, setelah perhitungan biaya total maka dilakukan perhitungan penerimaan dari kegiatan usahatani bawang merah. Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual per unit produksi (Shinta, 2011).

$$TR = Q \cdot Px$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total dari kegiatan usahatani bawang merah (Rp)

Q = Volume produksi bawang merah (Kg)

Px = Harga per unit produksi (Rp/Kg)

Perhitungan selanjutnya yaitu mengenai keuntungan yang diperoleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani bawang merah. Keuntungan usahatani bawang merah secara ekonomi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Keuntungan yang diperoleh dari usahatani bawang merah (Rp)

TR = Penerimaan total dari kegiatan usahatani bawang merah (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

4. Analisis Domestic Resource Cost (DRC)

DRC (*Domestic Resource Cost*) dapat mengukur tingkat efisiensi atau keunggulan komparatif suatu kegiatan usahatani bawang merah (Pearson, *et al*, 2005). Dalam pengukuran DRC menggunakan harga bayangan (*shadow price*). Rumus *Domestic Resource Cost* (DRC) berdasarkan Suryana (1980) dalam Shinta (2011) yaitu:

$$DRC_j = \frac{\sum_{s=1}^m fsj \times vs}{vj - mj - rj}$$

Keterangan:

DRC_j = Biaya sumberdaya domestik yang digunakan dalam usahatani ke j

fsj = Jumlah faktor produksi dalam negeri ke s yang digunakan dalam usahatani ke j

vs = Harga bayangan satuan faktor produksi dalam negeri (Rp)

vj = nilai total output usahatani bawang merah pada tingkat harga pasar dunia (US \$)

Mj = nilai total input yang di impor yang digunakan pada usahatani ke j (US\$)

rj = nilai penerimaan pemilik input luar negeri yang digunakan dalam usahatani ke j

m = jumlah input produksi domestik yang digunakan

Konsep analisis keunggulan komparatif dapat diketahui dari DRRCR yaitu rasio antara nilai DRC dengan harga bayangan nilai ukur uang yang dirumuskan sebagai berikut:

$$DRRCR = \frac{DRC}{SER}$$

Keterangan:

DRRCR = koefisien sumberdaya domestik berdasarkan harga sosial

DRC = biaya sumberdaya domestik berdasarkan harga sosial
 SER = harga bayangan nilai tukar

Berdasarkan perhitungan DRCR, maka akan mendapatkan hasil yang dapat digunakan dalam menganalisis tingkat efisien atau keunggulan komparatif suatu produk. Apabila DRCR < 1, maka aktivitas harga ekonomi tersebut efisien secara ekonomi dalam memanfaatkan sumberdaya domestik dan memiliki keunggulan komparatif. Sebaliknya, apabila DRCR > 1, maka aktivitas harga ekonomi tersebut tidak efisien secara ekonomi dalam memanfaatkan sumberdaya domestik dan tidak memiliki keunggulan komparatif. Jika DRCR = 1, maka aktivitas ekonomi yang dilakukan dalam posisi imbang, tidak dapat menghemat devisa melalui produk domestik (Maharani, *et al.*, 2014).

4. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas bertujuan untuk mengetahui pengaruh perubahan yang akan terjadi pada tingkat keunggulan komparatif suatu komoditas di lokasi penelitian. Analisis sensitivitas dilakukan karena analisis DRC bersifat statis. Variabel-variabel yang digunakan dalam usahatani bawang merah merupakan variabel yang bersifat dinamis, dapat berubah-ubah setiap waktunya. Skenario perubahan variabel yang akan dilakukan dalam analisis ini yaitu diantaranya:

- Analisis sensitivitas apabila harga input yaitu bibit bawang merah naik sebesar 25 persen. Penentuan tingkat perubahan tersebut berdasarkan yang pernah terjadi di lapang atau di lokasi penelitian.
- Analisis sensitivitas apabila jumlah output mengalami kenaikan sebesar 78 persen. Penentuan tingkat perubahan tersebut berdasarkan yang pernah terjadi di lapang atau di lokasi penelitian.
- Analisis sensitivitas apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika melemah sebesar 5 persen. Perubahan tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa pada saat usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani responden (Bulan Februari – April) mengalami perubahan yang cukup bervariasi.

Analisis sensitivitas gabungan yaitu terjadi kenaikan harga bibit bawang merah, kenaikan jumlah output, dan melemahnya nilai tukar rupiah secara bersama-sama. Analisis ini merupakan gabungan analisis sensitivitas dari pertama hingga ketiga.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Ekonomi

Analisis ekonomi bertujuan untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan, total penerimaan dan keuntungan yang diperoleh petani dalam kegiatan usahatani bawang merah. Keuntungan yang didapatkan oleh petani dalam usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat secara ekonomi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan dalam Analisis Ekonomi Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Ponjanan Barat Per Hektar Per Musim Tanam

Uraian	Satuan	Total
1. Total Cost (Biaya Produksi)	Rp/ha/MT	36.149.984
a. Input Tradable	Rp/ha/MT	5.107.556
b. Input Non Tradable	Rp/ha/MT	31.042.428
2. Output	Rp/ha/MT	38.580.586
3. Keuntungan	Rp/ha/MT	2.430.602

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Rata-rata keuntungan yang diperoleh petani dalam usahatani bawang merah tersebut, tergolong cukup rendah dibandingkan usahatani bawang merah pada musim tanam sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden, untuk usahatani pada musim tanam ini yaitu Februari – April 2016 tergolong gagal dikarenakan hasil panen yang sangat rendah. Apabila dibandingkan dengan musim tanam pada tahun sebelumnya, hasil panen dapat mencapai 6.000 – 7.000 kilogram per hektar per musim tanam. Rendahnya hasil panen pada musim tanam periode Februari – April 2016 disebabkan oleh terdapat banyak serangan hama “grandong” atau lalat penggorok daun. Hama tersebut akan menyebabkan daun batang bawang merah menjadi rebah sebelum waktu panen dan dampak terburuk yaitu umbi membusuk hingga mengalami kegagalan panen.

2. Analisis Keunggulan Komparatif

Pada penelitian ini menggunakan DRC (*Domestic Resource Cost*) untuk mengetahui tingkat keunggulan komparatif usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat yang dilihat dari efisiensi penggunaan sumberdaya domestiknya. Penggunaan sumberdaya domestik dapat dikatakan efisien apabila penggunaannya dalam usahatani bawang merah dapat menghemat satu satuan devisa negara (US\$) jika dijual di dalam negeri dapat sebagai substitusi impor (Pudjosumarto, 1988). Perhitungan analisis keunggulan komparatif dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel, dapat diketahui bahwa nilai DRC pada usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat yaitu Rp 12.330,74/US\$. Sedangkan, untuk nilai DRCR usahatani bawang merah yaitu sebesar 0,935. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat memiliki keunggulan komparatif yang ditunjukkan dari nilai DRCR kurang dari 1. DRCR kurang dari 1, artinya pemanfaatan sumberdaya domestik telah efisien secara ekonomi dalam memproduksi bawang merah. Sehingga pemenuhan permintaan domestik lebih menguntungkan dengan meningkatkan produksi dalam negeri. Maka dapat diketahui bahwa usahatani bawang merah dapat menghemat devisa sebesar US \$ 1 dengan mengorbankan sumber daya domestik sebesar US \$ 0,935. Dengan demikian, usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat dapat dilanjutkan dan dikembangkan untuk memenuhi permintaan bawang merah domestik.

Tabel 3. Analisis Keunggulan Komparatif Usahatani Bawang Merah di Desa Ponjanan Barat Per Hektar Per Musim Tanam

Uraian	Satuan	Total
Nilai tukar rupiah (SER)	Rp/US\$	13.296,23
Input <i>Tradable</i>	US\$	384,135
Input <i>Non Tradable</i> (Domestik)	RP	31.042.428
Penerimaan (Output)	US\$	2.901,62
DRC	Rp/US\$	12.330,74
DRCR		0,935

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

3. Analisis Sensitivitas

Pada keunggulan komparatif usahatani bawang merah, analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui perubahan tingkat keunggulan komparatif apabila terjadinya perubahan variabel-variabel yang dapat diukur seperti harga input dan output usahatani bawang merah. Pada penelitian ini, digunakan skenario perubahan harga salah satu input yaitu bibit bawang merah, perubahan jumlah produksi, dan melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika serta perubahan tingkat keunggulan komparatif apabila perubahan variabel-variabel

tersebut terjadi secara bersama-sama. Tingkat perubahan pada masing-masing variabel ditentukan berdasarkan pada fenomena yang terjadi di lapang dan ditunjang dengan teori yang ada.

a. Pengaruh Kenaikan Harga Bibit Bawang Merah Sebesar 25 persen terhadap Tingkat Keunggulan Komparatif

Skenario analisis sensitivitas yang pertama digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perubahan kenaikan harga bibit bawang merah sebesar 25 persen terhadap tingkat keunggulan komparatif pada usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat dengan asumsi faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Tingkat perubahan yang digunakan adalah 25 persen. Penentuan tingkat perubahan tersebut berdasarkan yang pernah terjadi di lapang atau di lokasi penelitian.

Tabel 4. DRCR Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga Bibit Bawang Merah Sebesar 25 persen

Uraian	Satuan	Nilai	
		Sebelum	Setelah Kenaikan 25%
Input Tradable	US\$	384,135	384,135
Input Non Tradable	RP	31.042.428	35.065.387
Penerimaan (Output)	US\$	2.901,62	2.901,62
DRC	Rp/US\$	12.330,74	13.928,75
DRCR		0,935	1,057

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Nilai DRCR usahatani bawang merah diperoleh dengan cara membandingkan nilai DRC dengan SER (*Shadow Exchange Rate*). Nilai DRCR bawang merah sebelum mengalami perubahan yaitu 0,935, setelah mengalami kenaikan harga bibit bawang merah maka nilai DRCR menjadi 1,057. Nilai DRCR lebih dari 1 menunjukkan bahwa usahatani bawang merah dengan menggunakan sumberdaya domestik tidak lagi efisien, sehingga dapat dikatakan usahatani tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif.

b. Pengaruh Kenaikan Jumlah Produksi Output Sebesar 78 Persen terhadap Tingkat Keunggulan Komparatif.

Skenario analisis sensitivitas yang kedua yaitu terjadinya kenaikan jumlah produksi sebesar 78 persen. Pada penelitian ini, perhitungan usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat menggunakan periode tanam yaitu Februari – April 2016. Pada saat musim tanam tersebut, petani responden cenderung lebih banyak yang mengalami kerugian dari hasil panennya. Pada musim tanam tahun sebelumnya, hasil panen dapat mencapai 6.000-7.000 kg/ha/MT. Sedangkan untuk musim tanam pada periode Februari – April 2016 mengalami penurunan yaitu dengan rata-rata 3.357kg/ha/MT. Berdasarkan hal tersebut, maka digunakan skenario kenaikan jumlah produksi output bawang merah sebesar 78 persen.

Tabel 5. DRCR Sebelum dan Setelah Kenaikan Jumlah Produksi (Output) Bawang Merah Sebesar 78 persen

Uraian	Satuan	Nilai	
		Sebelum	Setelah Kenaikan 78%
Input <i>Tradable</i>	US\$	384,135	384,135
Input <i>Non Tradable</i> (Domestik)	RP	31.042.428	31.042.428
Penerimaan (Output)	US\$	2.901,62	5.185,87
DRC	Rp/US\$	12.330,74	6.464,84
DRCR		0,935	0,491

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Nilai DRCR yang menurun atau semakin mendekati angka 0 (nol) menunjukkan bahwa keunggulan komparatif bawang merah di Desa Ponjanan Barat mengalami peningkatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kenaikan produktivitas berdampak positif terhadap keunggulan komparatif usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat. Hal tersebut, menunjukkan bahwa pengalokasian sumberdaya domestik yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk usahatani bawang merah dan dapat menghemat devisa negara sebesar US \$ 1 dengan mengorbankan sumberdaya domestik US \$ 0,491.

c. Pengaruh Depresiasi Nilai Tukar Rupiah Sebesar 5 Persen terhadap Tingkat Keunggulan Komparatif

Skenario analisis sensitivitas yang ketiga yaitu perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika melemah atau depresiasi sebesar 5 persen. Perubahan tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa pada saat usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani responden (Bulan Februari – April 2016) mengalami perubahan yang cukup bervariasi. Tabel 6. DRCR Sebelum dan Setelah Depresiasi Nilai Tukar Rupiah Sebesar 5 persen

Uraian	Satuan	Sebelum	Setelah Kenaikan Sebesar 5%
Nilai tukar rupiah (SER)	Rp/US\$	13.296,23	13.961,05
Input <i>Tradable</i>	US\$	384,135	376,53
Input <i>Non Tradable</i> (Domestik)	RP	31.042.428	31.042.428
Penerimaan (Output)	US\$	2.901,62	2.912,44
DRC	Rp/US\$	12.330,74	12.241,15
DRCR		0,935	0,929

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sebesar 5 persen, berdampak positif terhadap tingkat keunggulan komparatif sehingga akan menyebabkan semakin tinggi tingkat keunggulan komparatif usahatani bawang merah. Pengalokasian sumberdaya domestik yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien dan usahatani ini dapat menghemat devisa negara sebesar US \$ 1 dengan mengorbankan sumberdaya domestik sebesar US \$ 0,929.

d. Pengaruh Perubahan Harga Bibit, Jumlah Produksi, dan Depresiasi Nilai Tukar Rupiah yang Terjadi Secara Bersama-sama terhadap Tingkat Keunggulan Komparatif.

Skenario analisis sensitivitas yang terakhir yaitu pengaruh adanya perubahan harga bibit dan jumlah produksi (produktivitas) yang masing-masing naik sebesar 25 persen dan 78 persen. Selain itu perubahan terjadi pula pada melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar

Amerika yaitu sebesar 5 persen. Pada skenario ini, peneliti akan menguji perubahan-perubahan tersebut terjadi secara bersamaan, sehingga dapat diketahui apakah perubahan variabel tersebut berdampak positif terhadap tingkat keunggulan komparatif atau sebaliknya.

Tabel 7. DRCR Sebelum dan Setelah Perubahan Harga Bibit, Jumlah Produksi, dan Depresiasi Nilai Tukar Rupiah yang Terjadi Secara Bersama-sama

Uraian	Satuan	Sebelum	Sesudah
Nilai tukar rupiah (SER)	Rp/US\$	13.296,23	13.961,05
Input Tradable	US\$	384,135	376,53
Input Non Tradable (Domestik)	Rp	31.042.428	35.065.387
Penerimaan (Output)	US\$	2.901,62	5.205,21
DRC	Rp/US\$	12.330,74	7.261,90
DRCR		0,935	0,551

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Nilai DRCR yang semakin mendekati angka nol atau sebesar 0,551, memiliki arti pemanfaatan sumberdaya domestik lebih efisien dan usahatani ini dapat menghemat devisa sebesar US \$ 1 dengan mengorbankan sumberdaya domestik sebesar US \$ 0,551. Sehingga usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat dapat dilanjutkan dan dikembangkan untuk memenuhi permintaan domestik.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan mempunyai keuntungan secara ekonomi yaitu sebesar Rp 2.430.602,-/ha/MT.
2. Usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan mempunyai keunggulan komparatif. Nilai DRCR sebesar 0,935 menunjukkan bahwa usahatani bawang merah dapat menghemat devisa negara sebesar US \$ 1 dengan mengorbankan sumberdaya domestik sebesar 0,935. Dengan demikian, usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat dapat dilanjutkan dan dikembangkan untuk memenuhi permintaan bawang merah domestik.
3. Pada analisis sensitivitas, apabila terjadi kenaikan harga bibit, kenaikan jumlah output (produktivitas), dan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan perubahan harga bibit, jumlah output (produktivitas), dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika tersebut terjadi secara bersama-sama akan mempengaruhi tingkat keunggulan komparatif. Tingkat keunggulan komparatif akan meningkat apabila terjadi kenaikan jumlah produksi output (produktivitas), depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, dan apabila kenaikan harga bibit, kenaikan jumlah output (produktivitas), dan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika terjadi secara bersama-sama. Sedangkan tingkat keunggulan komparatif akan menurun apabila terjadi kenaikan harga bibit bawang merah.

Saran

1. Usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat perlu ditingkatkan lagi pengelolaannya khususnya pada kegiatan pengendalian hama dan penyakit tanaman. Perlu dilaksanakan pendampingan oleh penyuluh pertanian dalam mengetahui cara yang tepat dalam pengendalian hama dan penyakit seperti pelaksanaan program pengendalian hama terpadu

- (PHT), sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan meningkatkan keuntungan yang diperoleh petani.
2. Berdasarkan hasil analisis sensitivitas dengan skenario harga bibit bawang merah naik sebesar 25 persen, menunjukkan bahwa usahatani bawang merah tidak memiliki keunggulan komparatif lagi. Berdasarkan hal tersebut, maka petani sebaiknya memperhatikan jumlah penggunaan bibitagar lebih efisien lagi dengan cara mengatur pola tanam sesuai dengan anjuran yaitu 10 x 20 cm atau 20 x 20 cm.
 3. Pemerintah setempat perlu merumuskan kebijakan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas bawang merah, seperti kebijakan perwilayahan komoditas. Kebijakan tersebut diatur sesuai dengan kemampuan dari kondisi lahan serta lingkungan masing-masing daerah untuk memproduksi suatu komoditas. Seperti halnya di Kecamatan Batumarmar yang merupakan kecamatan terbesar dalam menghasilkan bawang merah di Kabupaten Pamekasan.
 4. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di lokasi penelitian memiliki keunggulan komparatif, maka untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan analisis keunggulan kompetitif dari usahatani bawang merah. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani bawang merah dalam negeri dapat bersaing dengan bawang merah impor. Sedangkan dalam keunggulan komparatif hanya untuk mengetahui efisien atau tidak apabila bawang merah diproduksi di dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Rosihan dan Artdiyasa, Nesia. (2008). *Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Komoditi Perkebunan Indonesia*. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 8(2), 104.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Perdagangan Dalam Negeri Indonesia: Impor 2009-2015*. <http://bps.go.id>. Diakses tanggal 12 Mei 2016.
- Bank Indonesia. 2016. *Kurs Referensi (JISDOR)*. www.bi.go.id. Diakses tanggal 9 Februari 2016.
- Dinas Pertanian Kabupaten Pamekasan. 2015. *Angka Produksi dan Luas Panen Komoditas Bawang Merah Tahun 2011-2015 di Kabupaten Pamekasan*. Dinas Pertanian Kabupaten Pamekasan. Pamekasan.
- Maharani *et al.* pada tahun 2014. *Analisis Keunggulan Komparatif Komoditas Jagung di Kabupaten Kediri*. *Agrise Volume XIV No 3*.
- Pearson, Scott, *et al.* 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Pudjosumarto, Muljadi. 1998. *Evaluasi Proyek*. Edisi Kedua. Liberty. Yogyakarta.
- Putusan Nomor 226 K/TUN/2013. 2013. Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 226 K/TUN/2013. Mahkamah Agung Reuplik Indonesia. Jakarta.
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press. Malang.
- Umar, Husein. 2003. *Metode Riset Bisnis: Panduan Mahasiswa untuk Melaksanakan Riset Dilengkapi Contoh Proposal dan Hasil Riset Bidang Manajemen dan Akuntansi* [Online]. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.